

## Gambaran Kestabilan Emosi dan Perilaku Agresif Siswa

### Kelas IV-VI Di SDS Islam Plus “X”

Intan Andryani & Margaretha Purwanti

Fakultas Psikologi Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya

corresponding author: intannandryanibernadin@gmail.com

#### Abstract

*Pre-adolescent or pre-puberty phase is a transitions phase from childhood to becoming an adolescent. This phase is the most vulnerable phase in the development of school-aged children because children will experience many changes, either for physically or psychologically. One of the changes that stands out is change in emotion that occurs due to hormonal changes, which affect the emotional states so that individuals have moods that are volatile or unstable. One of behavior that can arise due to this unstable emotion is aggressive behavior. This research is using quantitative method to see the depiction of Student's emotional stability and aggressive behavior. The participant is gathered using convenience sampling of 162 students aged 10 to 12 years old at Islamic Elementary School Plus X. Results are showing that the majority of the participants are having mild emotional stability, but there are 43 students (26%) that are having low emotional stability. Majority of the participant also having a mild aggressive behavior and there are 34 students (21%) that are having high aggressive behavior. Furthermore, research shows that there is a significant negative correlation between emotional stability and aggressive behavior ( $r=0.378$ ;  $p=0.00 < 0.05$ ). Therefore, efforts are needed to increase the student's emotional stability so that it can minimize the aggressive behavior at school. Researcher plans to carry out an intervention plan that are provided in form of group guidance with role play methods to the research participants.*

**Keywords:** Emotional stability, aggressive behavior, elementary school, elementary student level 4-6

#### Pendahuluan

Setiap manusia akan melewati serangkaian tahap perkembangan dalam proses menjadi dewasa.

Menurut Santrock (2014) fase perkembangan yang terjadi di usia 10 hingga 12 tahun merupakan fase pra remaja. Pada fase ini individu mengalami

transisi dari anak-anak menuju remaja sehingga menjadi sangat sensitif dan penuh dengan gejala. Ciri khas dari fase perkembangan pra remaja adalah gejala emosi yang cenderung tinggi. Hal tersebut terjadi karena individu mengalami perubahan hormon. Perubahan hormon mempengaruhi kondisi emosional sehingga individu memiliki suasana hati yang berubah-ubah (Papalia, Olds & Feldman, 2013).

Pada fase ini biasanya individu dipenuhi dengan emosi dan pengalaman emosional. Sebagian individu dalam bertingkah laku dipengaruhi oleh emosi (Mappiare dalam Putro, 2017). Selain itu, adanya berbagai tuntutan atas dasar pertumbuhan dan perkembangan membuat individu dalam fase ini juga sangat rawan akan segala

gangguan yang dapat menimbulkan masalah dalam hidup baik secara pribadi maupun sosial.

Menurut Huvighrust (Hurlock, 2012) individu memiliki beberapa tugas perkembangan yang harus dapat diselesaikan dengan baik. Kegagalan dalam memenuhi tugas perkembangan dapat berpengaruh pada tahap perkembangan yang berikutnya. Tugas perkembangan pada masa remaja ini antara lain pencapaian hubungan baru dengan teman sebaya, pencarian peran sosial laki-laki dan perempuan, meningkatnya tuntutan untuk bertanggung jawab, tuntutan untuk meningkatkan kemandirian emosional dan lain sebagainya. Berbagai tuntutan tugas perkembangan ini seringkali

menimbulkan kegalauan pada individu pra remaja, yang tampil dalam bentuk ekspresi emosi yang berubah-ubah atau tidak stabil.

Perubahan emosi yang terjadi dengan cepat menandakan ketidakstabilan emosi. Kestabilan emosi sangat erat kaitannya dengan kematangan emosi. Kestabilan emosi merupakan salah satu ciri kematangan emosi yang diartikan sebagai kondisi emosi yang stabil (Hurlock, 2012). Menurut Santrock (2014) kestabilan emosi merupakan kemampuan yang dimiliki oleh individu dalam mengontrol emosi dengan cara menampilkan reaksi yang tepat atas rangsang yang diterima, sehingga individu mampu menyesuaikan diri dengan kondisi yang sedang dialami maupun dalam berhubungan

dengan orang lain. Kestabilan emosi juga didefinisikan sebagai keadaan dimana seorang individu memiliki emosi yang tetap, tidak mudah berubah, memiliki kontrol emosi yang baik dan mampu menghadapi situasi apapun (Sharma, 2006). Kestabilan emosi terdiri dari tiga aspek yaitu *firmly established*, *well balanced* dan *capable remain in same status*. *Firmly established* adalah kemantapan atau kekuatan emosi, yang dapat dilihat dari kondisi emosi yang tidak mudah tergoyahkan atau terganggu dan tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif yang ada di sekitarnya. *Well balance* adalah kemampuan individu untuk mengalami atau menghadapi emosi yang terjadi secara seimbang. *Capable remain in same status* adalah kondisi emosi

yang sama atau tetap dalam suatu situasi.

Kestabilan emosi pada masa pra remaja menjadi penting untuk diperhatikan karena individu pada fase ini cenderung kurang stabil secara emosi. Kondisi emosi yang tidak stabil menyebabkan individu tidak dapat menyesuaikan atau beradaptasi dengan lingkungan sehingga mereka melakukan perilaku agresif yang dapat merugikan orang lain dan diri sendiri (Santrock, 2014).

Perilaku agresif individu merupakan suatu luapan emosi sebagai reaksi terhadap kegagalan individu. Biasanya terdapat unsur kesengajaan yang diekspresikan dalam perilaku yang merusak atau dengan kata-kata (verbal) (Sarwono & Meinarno, 2009). Perilaku agresif didefinisikan

perilaku atau kecenderungan perilaku yang berniat untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun lisan untuk mengekspresikan perasaan negatif sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan (Buss & Perry, 1992). Secara garis besar perilaku agresi dibagi menjadi dua bentuk yaitu agresi secara fisik (seperti memukul, menggigit, menendang, menusuk dan menembak) dan agresi verbal (seperti berteriak, bersumpah, memanggil nama dan menyakiti reputasi orang lain atau persahabatan melalui apa yang dikatakan orang lain) (Warbuton & Anderson, 2015). Sedangkan menurut Buss dan Perry (1992), perilaku agresif terdiri dari empat bentuk, yaitu agresi fisik, agresi verbal, kemarahan dan sikap permusuhan. Pada penelitian ini,

peneliti akan menggunakan teori perilaku agresif dari Buss dan Perry, dengan pertimbangan aspek-aspek yang ada mewakili dinamika dari fase pra remaja. Diketahui bahwa dalam teori perilaku agresif Buss dan Perry terdapat aspek kemarahan dan sikap permusuhan dimana kedua aspek ini peneliti nilai dapat menggambarkan proses individu dalam menghadapi atau merespon konflik atau permasalahan dengan rekan sebaya.

Perilaku agresif pada saat ini cenderung sering terjadi dikalangan siswa. Bentuk umum perilaku agresif yang terjadi adalah bertindak kasar sehingga menyakiti orang lain, berkelahi, membuat kegaduhan, mengejek secara berlebihan, mengabaikan perintah, melanggar peraturan, berbohong, suka menyakiti

individu yang lebih kecil atau lebih lemah dari dirinya, mementingkan diri sendiri, melecehkan lawan jenis dan sebagiannya (Mappiare dalam Putro, 2017). Selain itu, perilaku agresif juga melibatkan bentuk kekerasan psikologi atau emosional seperti memermalukan, menakut-nakuti atau mengancam (Breakwell dalam Putri & Abdurrohman, 2015).

Fenomena mengenai perilaku agresif juga terjadi di SDS Islam Plus "X". Sekolah ini merupakan salah satu sekolah dasar swasta di kecamatan Tambun Utara yang cukup diminati oleh masyarakat sekitarnya. Sekolah ini memiliki visi mewujudkan sumber daya insani yang bertaqwa, cerdas, berprestasi dan mandiri. Dalam menjalankan visinya sekolah

memiliki misi untuk para siswa-siswi yaitu menguasai Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW, menguasai ilmu pengetahuan agama dan pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari serta menguasai ilmu pengetahuan umum dan keterampilannya. Berdasarkan hasil studi pendahuluan melalui wawancara dengan Kepala Sekolah pada hari Senin 9 September 2019 diperoleh informasi bahwa perilaku agresif memang paling banyak terjadi di kelas atas seperti kelas IV, kelas V dan kelas VI. Para siswa sering mengejek teman dengan menyebutkan nama orang tua dan berbicara kasar kepada teman (mengatakan "bodoh", "bego", "goblok"). Selain itu, terdapat juga perilaku berkelahi (memukul dan mendorong teman), merusak

fasilitas sekolah (merobek buku, mematahkan kursi dan memecahkan lampu di ruang perpustakaan) dan penyerangan terhadap siswa dari kelas lain hingga menyebabkan siswa yang menjadi korban tidak mau datang lagi ke sekolah.

Perilaku-perilaku yang ditampilkan siswa di sekolah ini sudah mengarah pada perilaku agresif, karena sudah terdapat siswa yang merasa 'tersakiti' sehingga tidak mau datang ke sekolah. Pada saat ini perilaku agresif siswa di Sekolah Dasar Islam Plus "X" tidak melibatkan individu di luar sekolah seperti tawuran antar sekolah, tidak adanya korban meninggal atau kerusakan sarana dan prasarana sekolah yang fatal, namun apabila terus dibiarkan tanpa ada penanganan maka perilaku-

perilaku yang sudah ada akan menjadi sebuah kebiasaan yang mengarah pada perilaku agresif yang lebih besar dikemudian hari.

Penelitian terdahulu mengenai kestabilan emosi dan perilaku agresif memang sudah dilakukan, akan tetapi penelitian-penelitian sebelumnya dilakukan pada partisipan usia remaja awal hingga remaja akhir sehingga peneliti merasa perlu dilakukan penelitian mengenai kestabilan emosi dan perilaku agresif pada partisipan dengan usia pra remaja. Diketahui bahwa pada usia pra remaja, individu mengalami banyak perubahan terutama perubahan hormon dan meningkatnya tugas perkembangan yang harus dilakukan. Perubahan tersebut membuat individu pada fase ini cenderung merespon rangsangan

dari luar secara berlebihan seperti mudah tersinggung, mudah merasa senang atau bahkan menampilkan emosi yang meledak-ledak (Asrori dalam Azmi, 2015). Selain itu, pada penelitian-penelitian terdahulu belum dilengkapi dengan program untuk penanganan atau pencegahan. Sekolah juga membutuhkan informasi dan program yang dapat dilakukan untuk meminimalkan masalah perilaku agresif di sekolah. Selain itu, Sekolah juga mengkhawatirkan apabila tidak ada tindak lanjut penanganan maka perilaku siswa akan terus ada dan menimbulkan kekacauan di sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran kestabilan emosi dan perilaku agresif pada siswa di SDS Islam Plus "X".

Setelah mendapatkan gambaran kestabilan emosi dan perilaku agresif siswa maka peneliti dapat membuat sebuah rancangan program intervensi yang dapat digunakan sebagai penanganan atau pencegahan perilaku agresif di sekolah, melalui upaya memberikan layanan kepada siswa agar dapat lebih stabil emosinya. Hal ini dikarenakan perubahan emosi yang terjadi pada usia pra remaja membuat siswa memerlukan pendampingan serta bantuan orang lain untuk dapat memahami perubahan emosinya. Kurangnya pendampingan atau bantuan untuk memahami perubahan emosi akan berdampak pada perilaku yang ditampilkan siswa.

Perancangan program meningkatkan kestabilan emosi perlu dilakukan mengingat

individu yang berperilaku agresif memiliki kecenderungan untuk mengembangkan pola perilaku yang sama ketika dewasa. Selain itu, dampak dari tidak stabilnya emosi menjadikan siswa berperilaku agresif dan kondisi kelas menjadi tidak kondusif untuk belajar (siswa lain terganggu dan guru mengajar menjadi tidak optimal). Untuk siswa yang menjadi pelaku sendiri menjadi rentan mengalami adanya *peer labelling* dan penolakan yang didapar dari lingkungan pertemanannya (Bloomquist & Schnell, 2002).

### **Metode**

Jenis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa

kelas IV hingga VI di SDS Islam Plus "X". Teknik sampel yang digunakan adalah *convenience sampling* yang termasuk dalam *non-probability sampling design*. Teknik sampling ini mengambil partisipan penelitian yang sesuai dengan ketentuan atau kriteria sampel dari populasi tertentu dengan syarat anggota populasi yang ditemui oleh peneliti bersedia menjadi partisipan akan dijadikan sampel (Sugiyono, 2012).

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu kestabilan emosi dan perilaku agresif. Peneliti menggunakan skala kestabilan emosi yang dibuat berdasarkan teori kestabilan emosi dari Sharma (2006). Skala kestabilan emosi mencakup tiga aspek yaitu *firmly established*, *well balanced* dan *capable*

*remain in same status*. Skala kestabilan emosi memiliki 49 aitem pernyataan dengan lima alternatif jawaban yaitu mulai dari "sangat tidak sesuai" hingga "sangat sesuai". Sementara itu, untuk mengetahui gambaran perilaku agresif pada siswa, peneliti memodifikasi dari skala perilaku agresif yang dibuat oleh Merdekasari dan Chaer (2017). Pada penelitian Merdekasari dan Chaer skala perilaku agresif memiliki 28 aitem yang mewakili empat aspek perilaku agresif yaitu agresi fisik, agresi verbal, amarah dan rasa permusuhan berdasarkan teori perilaku agresif Buss dan Perry (1992). Peneliti melakukan modifikasi pada aitem disesuaikan dengan karakteristik usia partisipan penelitian yaitu siswa sekolah dasar rentang usia 10-12 tahun. Skala ini berbentuk

skala *likert* yang terdiri atas lima alternatif jawaban yaitu “sangat tidak sesuai”, “tidak sesuai”, “ragu-ragu”, “sesuai” dan “sangat tidak sesuai, Metode analisis data yang digunakan adalah perhitungan statistik deskriptif. Perhitungan statistik akan dilakukan dengan bantuan program *SPSS*.

### Hasil dan Pembahasan

#### Hasil

Hasil uji normalitas menggunakan teknik analisis

*Kolmogorov-Smirnov Test* dan menunjukkan bahwa bentuk distribusi tidak normal dengan skor kestabilan emosi (*Kolmogorov-Smirnov Z* = .197,  $p < .05$ ), distribusi skor perilaku agresif (*Kolmogorov-Smirnov Z* = .078,  $p < .05$ ). Dengan demikian, uji statistik dilanjutkan menggunakan uji non-parametrik. Berikut adalah data demografis dari partisipan penelitian ini.

**Tabel 1.** Data Demografi

| Data Demografis Penelitian |           | Jumlah Partisipan | Persentase |
|----------------------------|-----------|-------------------|------------|
| Jenis Kelamin              | Laki-laki | 90                | 55.6%      |
|                            | Perempuan | 72                | 44.4%      |
| Usia                       | 10 Tahun  | 85                | 52.5%      |
|                            | 11 Tahun  | 61                | 37.7%      |
|                            | 12 Tahun  | 16                | 9.9%       |
| Pendidikan Ayah            | SMP       | 1                 | 0.6%       |
|                            | SMA       | 129               | 79.6%      |
|                            | D3        | 1                 | 0.6%       |
|                            | S1        | 30                | 18.5%      |
|                            | S2        | -                 | 0%         |
| Pendidikan Ibu             | S3        | 1                 | 0.6%       |
|                            | SMP       | 6                 | 3.7%       |
|                            | SMA       | 132               | 81.5%      |
|                            | D3        | 2                 | 1.2%       |
|                            | S1        | 22                | 13.6%      |

Gambaran Kestabilan Emosi dan Perilaku Agresif Siswa Kelas  
IV-VI di SDS Islam Plus "X"

Berdasarkan data demografis di atas, terlihat bahwa karakteristik jenis kelamin partisipan penelitian adalah laki-laki berjumlah 90 siswa (55.6%), partisipan penelitian yang berusia 10 tahun berjumlah 85 siswa (52.5%) dan pendidikan orang tua (ayah) yaitu SMA dengan jumlah 129 orang (79.6%) serta

pendidikan orang tua (ibu) yaitu SMA berjumlah 132 orang (81.5%). Selanjutnya, peneliti melakukan kategorisasi untuk melihat gambaran kestabilan emosi dan perilaku agresif siswa dengan rumus kategorisasi dari Azwar (2012).

**Tabel 2.** Kategorisasi Variabel Kestabilan Emosi

| Kategorisasi | Rumus                          | Jumlah   | Persentase |
|--------------|--------------------------------|----------|------------|
| Rendah       | $X < (M - 1SD)$                | 43 Siswa | 17%        |
| Sedang       | $(M - 1SD) \leq X < (M + 1SD)$ | 92 Siswa | 57%        |
| Tinggi       | $M + 1SD \leq X$               | 27 Siswa | 26%        |

**Tabel 3.** Kategorisasi Variabel Perilaku Agresif

| Kategorisasi | Rumus                          | Jumlah   | Persentase |
|--------------|--------------------------------|----------|------------|
| Rendah       | $X < (M - 1SD)$                | 30 Siswa | 21%        |
| Sedang       | $(M - 1SD) \leq X < (M + 1SD)$ | 98 Siswa | 60%        |
| Tinggi       | $M + 1SD \leq X$               | 34 Siswa | 19%        |

Berdasarkan tabel 2 dan 3 maka dapat dilihat bahwa terdapat hampir sebagian siswa memiliki kestabilan

emosi dan perilaku agresif dalam kategori sedang. Namun masih terdapat siswa yang memiliki

kestabilan emosi rendah yaitu 17% (43 siswa). Selain itu, terdapat 19% (34 siswa) yang tergolong dalam kategori perilaku agresif tinggi. Setelah mendapatkan gambaran kestabilan emosi dan perilaku agresif siswa. Peneliti melakukan analisis statistik tambahan dengan uji korelasi.

**Tabel 4.** Uji Korelasi Variabel Penelitian

| Variabel Penelitian                   | <i>r</i> | <i>Sig.</i> | N   |
|---------------------------------------|----------|-------------|-----|
| Kestabilan Emosi dan Perilaku Agresif | -.378**  | .000        | 162 |

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 4, didapatkan nilai  $r = -0.378$  ( $p = 0.000 < 0.05$ ). Dengan demikian, maka diketahui bahwa ada hubungan yang negatif dan signifikan antara kestabilan emosi dengan perilaku agresif, artinya semakin rendah kestabilan emosi maka semakin tinggi kecenderungan melakukan perilaku agresif. Sebaliknya, semakin tinggi kestabilan emosi maka semakin rendah kecenderungan untuk menunjukkan perilaku agresif. Setelah mengetahui adanya hubungan antar variabel, peneliti melakukan analisis tambahan terhadap kedua variabel yaitu uji beda variabel penelitian dengan data demografis.

**Tabel 5.** Uji Beda Kestabilan Emosi Berdasarkan Data Demografis

| Data Demografis             | <i>Test Statistic</i>  | <i>Sig.</i> |
|-----------------------------|------------------------|-------------|
| Jenis Kelamin               | $U = 3109$             | .658        |
| Usia                        | Kruskal-Wallis = 7.641 | .022        |
| Pendidikan    Orang    Ayah | Kruskal-Wallis = .785  | .940        |
| Tua                    Ibu  | Kruskal-Wallis = .172  | .982        |

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa nilai  $p$  atau  $Sig.$   $> 0.05$  yang artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan kestabilan emosi dilihat dari data demografis yaitu jenis kelamin, usia dan tingkat pendidikan orang tua.

**Tabel 6.** Uji Beda Perilaku Agresif Berdasarkan Data Demografis

| Data Demografis      |      | Test Statistic          | Sig.  |
|----------------------|------|-------------------------|-------|
| Jenis Kelamin        |      | $U = 3125$              | .698  |
| Usia                 |      | Kruskal-Wallis = 14.203 | .001* |
| Pendidikan Orang Tua | Ayah | Kruskal-Wallis = 5.370  | .251  |
|                      | Ibu  | Kruskal-Wallis = 3.306  | .347  |

Hasil uji beda pada tabel 15 menunjukkan nilai Kruskal-Wallis = 5.307 dengan nilai  $p$  atau  $Sig.$  0.001  $< 0.05$  yang artinya terdapat perbedaan perilaku agresif berdasarkan usia. Uji kruskal-wallis adalah uji omnibus yang artinya uji yang hanya dapat mengetahui adakah perbedaan yang bermakna secara statistik tanpa bisa mengetahui antar aspek mana yang berbeda. Oleh karena itu, untuk mengetahui perbedaan diantara aspek-aspek yang diujikan diperlukan uji lanjut atau biasa disebut uji *post hoc*. Dalam statistik *non* parametrik uji *post hoc* dilakukan setelah uji Kruskal-Wallis yaitu menggunakan uji *Man Whitney U-Test*. Uji *Man Whitney U-Test* digunakan melihat dari perbedaan *mean*.

**Tabel 7.** Hasil Uji *Man Whitney U-Test* Variabel Perilaku Agresif

| Variabel Penelitian | Data Demografi Usia | U      | Sig.  |
|---------------------|---------------------|--------|-------|
| Perilaku Agresif    | 10-11 Tahun         | 1654.0 | .000* |
|                     | 11-12 Tahun         | 402.5  | .282  |
|                     | 10-12 Tahun         | 537.0  | .183  |

**Tabel 8.** *Mean rank*

| Variabel Penelitian | Data Demografi Usia | Mean Rank |
|---------------------|---------------------|-----------|
| Perilaku Agresif    | 10 Tahun            | 68.78     |
|                     | 11 Tahun            | 88.89     |
|                     | 12 Tahun            | 85.09     |

Berdasarkan tabel di atas maka dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan yang signifikan usia dengan perilaku agresif yang ditampilkan siswa terutama pada usia 10 dan 11 tahun dengan nilai  $U = 1654.0$  (nilai  $p$  atau  $Sig.= 0.000 < 0.05$ ). Selanjutnya, pada table 17 dapat diketahui bahwa usia 11 tahun merupakan usia yang paling rentan untuk siswa dalam menampilkan perilaku agresif (*mean rank*=88.89) dan usia 12 tahun (*mean rank*=85.09).

### **Pembahasan**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian siswa di SDS Islam Plus “X” memiliki kestabilan emosi dalam kategori sedang dan kecenderungan untuk berperilaku agresif juga dalam kategori sedang. Namun masih terdapat 43 siswa (26%) yang memiliki kestabilan emosi dalam kategori rendah dan 34

siswa (21%) yang memiliki kecenderungan berperilaku agresif dalam kategori tinggi. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti terhadap Kepala Sekolah bahwa sebagian siswa di sekolah terutama siswa kelas atas seperti kelas IV-VI sering menampilkan perilaku mengejek teman dengan menyebutkan nama orang tua dan berbicara kasar kepada teman. Selain itu, terdapat juga perilaku berkelahi (memukul dan mendorong teman), merusak fasilitas sekolah (merobek buku, mematahkan kursi dan memecahkan lampu di ruang perpustakaan) dan penyerangan terhadap siswa dari kelas lain hingga menyebabkan siswa yang menjadi korban tidak mau datang lagi ke sekolah. Selain itu, hasil wawancara dengan empat guru didapatkan hampir seluruh

siswa berperilaku seperti berteriak, berkata kasar, mendorong, menendang dan memukul hingga siswa yang menjadi korban menangis.

Kondisi di atas didukung dengan hasil penelitian yaitu terdapat hubungan antara kestabilan emosi dengan perilaku agresif (nilai  $r=0.378$  ( $p=0.000 < 0.05$ ). Dalam penelitian ini diketahui bahwa terdapat hubungan yang negatif dan signifikan yang artinya semakin rendah kestabilan emosi maka semakin tinggi perilaku agresif yang ditampilkan siswa. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Khan, Hassan dan Rahat (2012) bahwa terdapat hubungan antara kestabilan emosi dengan perilaku agresif.

Rendahnya kestabilan emosi yang dimiliki individu merupakan

dampak dari perubahan emosi. Menurut Papalia, Olds dan Feldman (2013) perubahan emosi terjadi akibat dari perubahan hormon. Perubahan hormon mempengaruhi kondisi emosional sehingga individu memiliki suasana hati yang berubah-ubah. Selain itu, adanya tuntutan tugas perkembangan menyebabkan individu dalam fase ini sangat rawan yang dapat menimbulkan masalah dalam hidup baik secara pribadi maupun sosial (Mappiare dalam Putro, 2017).

Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa individu yang kurang memiliki keterampilan dalam mengelola emosi cenderung kurang mampu mengekspresikan emosi dengan cara yang tepat sehingga memungkinkan mereka untuk berperilaku agresif dalam

mengatasi konflik dan permasalahan sehari-hari (Berkowitz, 1993; Cavel, 2000; Graham & Hoen, 1995 dalam Malti & Keller, 2010). Pada penelitian ini ditemukan perbedaan perilaku agresif berdasarkan usia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia 10 dan 11 tahun memiliki perbedaan perilaku agresif yang paling signifikan dengan nilai  $U = 1564.0$  (nilai  $p = 0.000 < 0.05$ ). Selanjutnya, hasil uji beda lanjutan berdasarkan usia ditemukan bahwa siswa yang berusia 11 tahun (*mean rank* = 88.89) cenderung melakukan perilaku agresif dibandingkan dengan usia lainnya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ribeaud dan Eisner (2010) bahwa individu dengan usia 11 tahun lebih rentan melakukan perilaku agresif.

Perilaku agresif yang dilakukan oleh individu diduga terjadi karena adanya permasalahan psikologis di dalam diri individu itu sendiri. Perbedaan perilaku agresif diperkirakan dapat terjadi karena proses perkembangan individu sehingga mereka yang memiliki usia lebih tinggi akan lebih stabil secara emosional. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Goleman (2004) bahwa individu dengan usia yang lebih tinggi memiliki tingkat kestabilan emosi yang lebih baik daripada individu yang usianya di bawahnya.

### **Simpulan**

Berdasarkan analisis dan pengolahan dari data yang telah diperoleh, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian siswa di SDS Islam Plus “X” memiliki kestabilan emosi dan kecenderungan

berperilaku agresif dalam kategori sedang. Namun masih terdapat siswa yang memiliki kestabilan emosi dalam kategori rendah dan siswa yang memiliki kecenderungan berperilaku agresif dalam kategori tinggi.

Selanjutnya, diketahui bahwa tidak ditemukan perbedaan yang signifikan dilihat dari jenis kelamin, usia dan tingkat pendidikan orang tua. Sedangkan pada variabel perilaku agresif, ditemukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara perilaku agresif dan data demografis usia. Pada data demografis usia terdapat perbedaan yang signifikan yaitu usia 10 hingga 11 tahun siswa memiliki kecenderungan untuk berperilaku agresif. Individu yang berusia 11 tahun dalam penelitian ini memiliki kecenderungan yang paling tinggi

untuk berperilaku agresif. Oleh karena itu, diperlukan tindak lanjut berupa intervensi untuk meningkatkan kestabilan emosi agar kecenderungan siswa berperilaku agresif berkurang.

### **Saran**

Penelitian ini masih memiliki beberapa kekurangan, oleh sebab itu hal yang dapat diperbaiki pada penelitian selanjutnya adalah: 1) mempertimbangan faktor-faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kedua variabel. Dalam penelitian ini, peneliti hanya melihat faktor personal untuk melihat kestabilan emosi dan perilaku agresif siswa. Sedangkan hasil penelitian sebelumnya mengenai kestabilan emosi dan perilaku agresif ditemukan bahwa faktor eksternal seperti lingkungan, sosial dan pengasuhan orang tua berperan terhadap kedua variable tersebut. 2)

Penelitian selanjutnya dapat menggali lebih dalam mengenai faktor usia yang membuat individu memiliki kecenderungan perilaku agresif. 3) Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melihat lebih rinci bentuk-bentuk agresif yang dilakukan oleh individu dengan usia pra remaja.

#### **Daftar Pustaka**

- Azmi, N. (2015). Potensi emosi remaja dan pengembangannya. *Jurnal Pendidikan Sosial* Vol. 2, No. 1 ISSN 2407-5299
- Azwar. Saifuddin. (2012). Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bloomquist, M.L & Schnell, S.V. (2002). Helping children with aggression and conduct disorder problems. Best practice for interventions. New York: The Guildford Press
- Buss, A. H., Perry, M. (1992). The aggression questionnaire. *Journal of personality and social psychology*.63(3):452-458
- Goleman, Daniel. (2004). Kecerdasan Emosional Untuk Mencapai Puncak Prestasi. Alih bahasa: Alex Tri Kantjono Widodo. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka
- Hurlock, E.B. (2012). Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Erlangga
- Khan, J, Md., Hassan, M., & Rahat, A, Khan. (2012). Aggression as related to emotional stability among physically challenged adolescents. *Indian Journal of Health and Wellbeing* 2012, 3(3), 765-767
- Malti, T., & Keller, M. (2010). Development of moral

- emotions in cultural context. In W. Arsenio & E. Lemerise (Eds.), *Emotion, aggression and morality in children: Bridging development and psychopathology*. Washington, DC: American Psychological Association
- Putro, Z, K. (2017). Memahami ciri dan tugas perkembangan masa remaja. *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama* ISSN 1411-8777 Volume 17, Nomor 1, 2017 | Page: 25-32
- Merdekasari, A dan Chaer, T.M. (2017). Perbedaan perilaku agresi antara siswa laki-laki dan siswa perempuan di SMPN 1 Kasreman Ngawi. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling* Vol. 3 No. 1 Juni 2017
- Ribeaud, Denis & Manuel, Eisner. (2010). Risk factors for aggression in pre-adolescence: risk domains, cumulative risk and gender differences - results from a prospective longitudinal study in a multi-ethnic urban sample. *Journal Sage Publication*. Vol 7, Issue 6, 2010
- Papalia, D., Olds, S. W & Feldman, R. D. (2013). *Human Development*. Edisi kesepuluh. Jakarta: Salemba Humanika
- Santrock, J. W. (2014). *Adolescence* fifteenth edition Dallas: University of Texas
- Putri, M, C & Abdurrohim. (2015). Hubungan antara kematangan emosi dan perilaku agresi pada siswa smk dinamika kota tegal.
- Sarwono, Sarlito W. & Eko A. Meinarno. (2009). *Psikologi*

Sosial. Jakarta: Penerbit  
Salemba Humanika

Sharma, S. (2006). Emotional stability  
of visuallu disable in relation to  
their study habits. *Journal of  
Indian Academy of Applied  
Psychology*. Vol 32.1. Hal 30-32

Sugiyono. (2012). Statistika untuk  
penelitian. Bandung: Alfabeta.

Utomo, P. R.H.R. & Meiyuntari, T.  
(2015). Kebermaknaan hidup,  
kestabilan emosi dan depresi.  
*Jurnal Psikologi Indonesia*  
September 2015, Vol.4, No.03,  
hal 274-287

Warbuton, W.A., & Anderson, C.A.  
(2015). Aggression, Social  
Psychology of. *International  
Encyclopedia of the Social &  
Behavioral Sciences*, 2nd  
edition, Volume

